

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan suatu gangguan fungsi jantung dimana otot jantung kekurangan suplai darah yang disebabkan karena adanya penyempitan pembuluh darah koroner. Penyakit jantung koroner (PJK) secara klinis ditandai dengan adanya nyeri dada atau dada terasa tertekan pada saat berjalan cepat, berjalan datar atau berjalan jauh, dan saat mendaki atau bekerja (Riskesdas, 2013). Penyakit jantung koroner sampai saat ini merupakan salah satu penyakit yang memerlukan perhatian khusus, dimana menurut hasil Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) pada tahun 2007 penyakit jantung koroner menempati peringkat ke-3 penyebab kematian setelah stroke dan hipertensi. Prevalensi penyakit jantung koroner menurut Riskesdas dan Kementerian Kesehatan 2007 sebanyak 7,2 % (Zahrawardani, 2013). Pada tahun 2009 penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian peringkat pertama di Indonesia dengan persentase kematian sebesar 11,06 % (Kemenkes, 2010).

Menurut data Riskesdas tahun 2013 rata-rata penderita Penyakit Jantung Koroner (PJK) diseluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu 1,5 % dan provinsi Gorontalo berada diatas rata-rata yaitu dengan prevalensi 1,8 %. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2013, jumlah penderita penyakit jantung koroner keseluruhan sebanyak 236 kasus. Dan untuk tahun 2014 sebanyak 158 kasus. Dengan prevalensi tertinggi di Kota Gorontalo yaitu tahun 2013 119 kasus dan tahun 2014 sebanyak 53 kasus. Data dari poliklinik jantung RSUD Aloe Saboe penderita Penyakit Jantung Koroner untuk tahun 2016 rata-rata setiap bulannya berada diangka 100 klien. Dan dilihat dari diagnosa setiap pasien yang datang berkujung ke poliklinik jantung RSUD Aloe Saboe, Kota Gorontalo banyak yang menderita PJK disertai dengan beberapa diagnosa lainnya seperti Hipertensi, Diabetes Melitus dan lain-lain.

Penyakit jantung koroner dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang tidak dapat diubah meliputi umur, jenis kelamin, genetik, ras dan geografis, sedangkan untuk faktor yang dapat diubah yaitu kolesterol, diabetes melitus, hipertensi, pola makan, merokok, obesitas, kurang aktivitas, stress, dan gaya hidup (Soeharto, 2004). Gaya hidup *sedentary* merupakan gaya hidup yang santai dan kurangnya gerak secara fisik yang dapat menyebabkan efek negatif terhadap kesehatan. Perubahan arus globalisasi dapat mengakibatkan perubahan dalam kebiasaan pola makan seseorang. Banyak rumah makan atau restaurant yang menawarkan makanan yang tinggi kalori dan lemak seperti makanan cepat saji yang lebih banyak digemari oleh masyarakat umum sehingga cenderung untuk meninggalkan pola makan yang lama (Sulviana, 2008).

Perubahan pola konsumsi makanan mulai terjadi di kota-kota besar. Sekarang ini masyarakat di kota-kota besar sudah tidak memperhatikan lagi kandungan yang ada didalam makanan yang mereka konsumsi. Pola makanan berat yang sekarang dikonsumsi seperti makanan cepat saji mudah merangsang terjadinya gangguan saluran pencernaan, penyakit jantung, obesitas dan kanker (Elnovriza, 2008).

Menurut Riskesdas (2013) masyarakat di Indonesia mempunyai perilaku konsumsi makanan yang berlemak, mengandung kolesterol dan makanan gorengan sebesar 40,7 % dengan mengkonsumsi lebih dari 1 kali dalam sehari. Pola konsumsi makanan yang berlemak, mengandung kolesterol, dan makanan gorengan untuk wilayah Jawa Tengah mempunyai prevalensi 60,3% , angka ini tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi yaitu DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) 50,7%, Jawa Barat 50,1%, Jawa Timur 49,5%, dan Banten 48,8% (Riskesdas, 2013).

Sesuai pengamatan peneliti di provinsi Gorontalo banyak jenis makanan yang dapat memicu terjadinya penyakit jantung koroner, dimana masyarakat Gorontalo banyak orang yang

suka mengonsumsi makanan yang berlemak yang dapat memicu peningkatan kolesterol dalam darah sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyakit jantung koroner. Seperti yang diamati peneliti perilaku kebiasaan konsumsi makanan masyarakat Gorontalo ini sudah banyak yang memiliki perilaku yang tidak baik. Karena banyak juga masyarakat Gorontalo yang suka makanan yang instant yang sudah jadi dengan mengandalkan *delivery order* lewat forum-forum jual beli yang ada di social media seperti *facebook*.

Dan saat melakukan observasi awal pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2017 peneliti bertemu dengan tujuh orang klien yang datang berkunjung di poliklinik jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Kota Gorontalo. Saat peneliti mewawancarai tentang perilaku kebiasaan konsumsi makanan, 3 dari 7 klien yang diwawancarai sering mengonsumsi semua makanan yang menjadi variabel independen yaitu makanan berlemak seperti santan dan gorengan, makanan panggang seperti sate, makanan asin seperti ikan asin, makanan pedas dan makanan yang menggunakan bumbu penyedap. Sedangkan 4 klien lain hanya menyukai makanan berlemak, makanan pedas dan makanan panggang.

Dilihat dari faktor pencetus terjadi Penyakit Jantung Koroner diantaranya perilaku kebiasaan konsumsi makanan. Dan dilihat dari hasil Riskesdas, 2013 bahwa beberapa provinsi tersebut bahwa makanan yang berlemak, mengandung kolesterol dan makanan gorengan yang sangat tinggi memicu kejadian Penyakit Jantung Koroner. Berdasarkan latar belakang di atas, dan melihat penyakit jantung merupakan penyakit pembunuh nomor 1 di dunia. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku kebiasaan konsumsi makanan masyarakat Gorontalo dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner, karena dilihat juga banyak masyarakat Gorontalo yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang berlemak, mengandung kolesterol dan juga makanan gorengan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Menurut data Riskesdas tahun 2013 rata-rata penderita Penyakit Jantung Koroner (PJK) diseluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu 1,5 % dan provinsi Gorontalo berada diatas rata-rata yaitu dengan prevalensi 1,8 %.
2. Pada tahun 2009 penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian peringkat pertama di Indonesia dengan persentase kematian sebesar 11,06 %
3. Masyarakat di Indonesia mempunyai perilaku konsumsi makanan yang berlemak, mengandung kolestrol dan makanan gorengan sebesar 40,7 % dengan mengkonsumsi lebih dari 1 kali dalam sehari
4. Menurut data Dinkes Provinsi Gorontalo jumlah penderita penyakit jantung koroner keseluruhan di provinsi Gorontalo sebanyak 236 kasus untuk tahun 2013 dan untuk tahun 2014 sebanyak 158 kasus dengan prevalensi tertinggi di Kota Gorontalo.
5. Data dari poliklinik jantung RSUD Aloi Saboe penderita Penyakit Jantung Koroner untuk tahun 2016 setiap bulannya berada diatas 100 klien.
6. Saat melakukan observasi awal pada hari rabu tanggal 25 januari 2017 peneliti bertemu dengan tujuh orang klien yang datang berkunjung di poliklinik jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe, Kota Gorontalo. Saat peneliti mewawancarai tentang perilaku kebiasaan konsumsi makanan, 3 dari 7 klien yang diwawancarai sering mengkonsumsi semua makanan yang menjadi variabel independen yaitu makanan berlemak seperti santan dan gorengan, makanan panggang seperti sate, makanan asin seperti ikan asin, makanan pedas dan makanan yang menggunakan bumbu penyedap. Sedangkan 4 klien lain hanya menyukai makanan berlemak, makanan pedas dan makananan panggang.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian :

1. Apakah ada hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan berlemak masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)?
2. Apakah ada hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan asin masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)?
3. Apakah ada hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan panggang masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)?
4. Apakah ada hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan pedas masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)?
5. Apakah ada hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan yang menggunakan bumbu penyedap masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK) di poliklinik jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Kota Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisa hubungan perilaku konsumsi makanan berlemak masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)
2. Untuk menganalisa hubungan perilaku konsumsi makanan asin masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)

3. Untuk menganalisa hubungan perilaku konsumsi makanan panggang masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)
4. Untuk menganalisa hubungan perilaku konsumsi makanan yang menggunakan bumbu penyedap masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)
5. Untuk menganalisa hubungan perilaku konsumsi makanan pedas masyarakat Gorontalo dengan kejadian penyakit jantung koroner (PJK)

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, setidaknya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dibidang ilmu keperawatan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah.

#### 2. Bagi Tempat Penelitian (Poliklinik Jantung)

- a. Sebagai bahan dan data tentang hubungan perilaku kebiasaan konsumsi makanan dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloeisaboe, Kota Gorontalo
- b. Meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat khususnya penderita penyakit jantung koroner, sehingga akan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan kualitas hidup

penderita serta member masukan kepada petugas kesehatan tentang pentingnya penyuluhan tentang hubungan perilaku kebiasaan makan dengan terjadinya penyakit jantung koroner.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang penyakit jantung koroner dan menghindari makanan-makanan yang dapat menyebabkan penyakit jantung koroner di poliklinik jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Kota gorontalo.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai masukan data dan sumbangan pemikiran perkembangan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya
- b. Bagi orang lain yang membaca semoga menjadi tambahan pengetahuan tentang hubungan antara perilaku kebiasaan konsumsi makanan dengan kejadian penyakit jantung koroner, dan dengan informasi ini diharapkan penderita lebih paham dalam pemilihan makanan yang dikonsumsi.